

Analisis Efisiensi Agroindustri Tauge (*Vigna Radiata*) Di Kabupaten Sumedang

Hikmat Prana¹, Nataliningsih², Nendah Siti Permana²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti Jl Raya Bandung-Sumedang km 29 Kode Pos 45362

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti Jl Raya Bandung-Sumedang km 29 Kode Pos 45362

Email: himatprana@gmail.com

(Received: 24-08-21; Published: 27-08-21)

ABSTRACT

This study aims to determine the amount of cost, revenue, and income as well as the level of efficiency in the Tauge Agroindustry business in Cileles Village, Jatinangor District, Sumedang Regency. In this research, a case study method was carried out through a quantitative descriptive approach. The results of this study indicate that the total cost incurred is Rp 10.985.235, - per production, total revenue of Rp 16.011.300, - per production, and revenue on total costs of Rp 5.026.065, - per production, as well as the level of business efficiency or the R / C ratio for variable costs of 1,46 or each cost of Rp 1 will result in a receipt of Rp 1.46 so it can be concluded that the bean sprouts agro-industry in Cileles Village, Jatinangor is profitable and efficient.

Keywords: *Agroindustry, Bean sprouts, Efficiency*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, pendapatan, dan pendapatan serta tingkat efisiensi pada usaha Agroindustri Tauge di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Dalam penelitian ini, metode studi kasus dilakukan melalui pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 10.985.235,- per produksi, total pendapatan sebesar Rp 16.011.300,- per produksi, dan pendapatan atas total biaya sebesar Rp 5.026.065,- per produksi, serta tingkat efisiensi usaha. atau R/C ratio untuk biaya variabel sebesar 1,46 atau setiap biaya Rp 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,46 sehingga dapat disimpulkan bahwa agroindustri tauge di Desa Cileles Jatinangor menguntungkan dan efisien.

Kata kunci: Agroindustri, Efisiensi, Tauge

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki sumberdaya alam berupa lahan yang relatif cukup luas dan subur. Dengan iklim, suhu dan kelembaban yang cocok untuk kebutuhan pertumbuhan tanaman pangan pokok, maka hampir seluruh tanaman pangan pokok tersebut (biji-bijian, umbi-umbian dan kacang-kacangan asli Indonesia) dapat tumbuh dengan relatif baik (Plantus, 2008).

Kecambah sering digunakan sebagai bahan pangan dan digolongkan sebagai sayursayuran. Di Indonesia kecambah adalah salah satu makanan atau sayuran yang banyak di konsumsi masyarakat Indonesia, baik itu masyarakat menengah maupun masyarakat kelas atas, kecambah bisa menjangkau seluruh kalangan dikarenakan kecambah harganya murah dan baik untuk kesehatan. Kecambah banyak digunakan untuk konsumsi sebagai sayur, di makan mentah ataupun di jadikan campuran gado-gado, bakso, tahu goreng, bakwan, soto ataupun jenis makanan lainnya.

Pertambahan penduduk Indonesia berdampak terhadap peningkatan kebutuhan pangan, salah satunya adalah komoditas kacang-kacangan. Berdasarkan data satatistik jumlah penduduk Indonesia tahun 2019 sebanyak 268 074,600 orang dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun 2010-2019 sebesar 1,31% (BPS, 2020). Salah satu komoditas tanaman kacang-kacangan yang banyak dikonsumsi adalah kacang hijau. Produk kacang hijau yang sering dijumpai dalam berbagai olahan makanan yaitu kecambah atau tauge. Kacang hijau merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang memiliki berbagai manfaat, di antaranya sebagai sumber protein sangat penting bagi tubuh manusia. Pada umumnya masyarakat memanfaatkannya dalam bentuk kecambah yang biasa disebut dengan tauge. Kecambah kacang hijau ini pun juga mempunyai sumber nutrisi selain protein yaitu karbohidrat, lemak, dan air (Martianingsih et al., 2016).

Peranan penting protein adalah sebagai bahan pembentuk jaringan-jaringan baru yang selalu terjadi dalam tubuh. Protein juga mengganti jaringan tubuh yang rusak dan yang perlu dirombak. Fungsi utama protein bagi tubuh ialah untuk membentuk jaringan baru dan mempertahankan jaringan yang telah ada. Protein juga digunakan sebagai bahan bakar apabila keperluan energi tubuh tidak dipenuhi oleh karbohidrat dan lemak. Protein mengatur keseimbangan cairan dalam jaringan dan pembuluh darah yaitu dengan menimbulkan tekanan osmotik koloid yang dapat menarik cairan dari jaringan ke dalam pembuluh darah (Winarno, 2002).

Menurut Hamara (2020), Kecambah kacang hijau memiliki berbagai macam manfaat yaitu :

1) Meningkatkan Imunitas Tubuh

Kandungan vitamin C dan A serta anti inflamasi tauge berguna meningkatkan imunitas tubuh. Makan sayuran ini secara teratur berkhasiat merangsang sel darah putih dalam melawan serangan infeksi dan penyakit lainnya.

2) Menguatkan Tulang

Tauge juga mengandung banyak vitamin K yang berguna untuk meningkatkan kepadatan dan kekuatan tulang. Makan sayuran ini secara rutin berguna mencegah pengeroposan tulang atau osteoporosis.

3) Melancarkan Pencernaan

Manfaat tauge untuk kesehatan yang penting adalah untuk melancarkan pencernaan. Kandungan enzimnya yang beragam berguna dalam penyerapan nutrisi, menjaga metabolisme tubuh, sekaligus menangkal gangguan perut.

4) Menurunkan Berat Badan

Selain mengandung banyak serat, tauge juga rendah kalori sehingga sangat baik untuk dijadikan menu diet dalam upaya menurunkan

berat badan. Mengonsumsi sayuran ini berguna untuk membuat kenyang lebih lama dan membuat tubuh lebih sehat.

5) Menjaga Kesehatan Mata

Kandungan vitamin A dan C yang tinggi dalam tauge juga berguna untuk menjaga kesehatan mata. Mengonsumsi sayuran ini bermanfaat dalam menangkal glaukoma, katarak, maupun degenerasi makula.

6) Mengatasi Anemia

Manfaat tauge untuk kesehatan juga karena kandungan zat besinya. Konsumsi tauge yang rutin akan merangsang produksi hemoglobin dan meningkatkan asupan oksigen ke seluruh organ tubuh.

7) Mengencangkan Kulit dan Mencegah Penuaan Dini

Nutrisi tauge ternyata berkhasiat untuk menjaga kesehatan kulit. Selain membuat kulit lebih cerah dan kencang, konsumsi tauge juga berkhasiat untuk menangkal penuaan dini, noda hitam dan menghalau garis keriput.

8) Meredakan Stres dan Depresi

Penelitian Universitas Adelaide Australia menemukan kandungan vitamin C, zinc dan magnesium berkhasiat meredakan stres, gelisah, sekaligus membuat suasana hati lebih rileks. Sayuran ini juga baik untuk atasi insomnia.

Bisnis kecambah (tauge) saat ini mulai berkembang pesat seiring dengan kebutuhan pola makan yang sehat serta makin berkembangnya jajanan dan makanan tradisional, seperti menu rawon, lontong balap, soto serta aneka jajanan/makanan yang berbahan baku tauge. Tauge tersebut dibuat dan dipasarkan secara langsung di pasar-pasar tradisional, selain itu harga kecambah (tauge) sangat terjangkau di pasaran dan sangat mudah ditemukan dipasaran. Menurut Purwanti, dkk (2019), prospek kecambah ini sangat menjanjikan terutama dari segi citra rasa khas menu makanan tersebut dan harga yang sangat terjangkau bagi konsumen karena menjadi

pelengkap menu makanan yang sangat digemari bagi penggemar kuliner.

Menurut Subanar (1992), keberadaan pengrajin tauge ini menjadikan usahanya sebagai mata pencaharian yang berbasis usaha mikro dengan mempunyai spesifikasi unggulan yang dapat diberdayakan potensi ekonominya sehingga masyarakat dapat terdorong untuk semakin mengembangkan produktifitas usahanya. Dengan demikian, usaha budidaya tauge (kecambah) dianggap menjanjikan karena dapat menopang kesejahteraan keluarga dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pelaku wirausaha skala rumah tangga (UMKM).

Usaha tauge merupakan salahsatu bentuk usaha agroindustri. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian. Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian (Novianty dan Andrie, 2019).

Menurut Priyarsono dan Backe (2007) industri pengolahan berbasis pertanian (agroindustri) merupakan sektor yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang tinggi terutama agroindustri kecil dan menengah. Soehyono, dkk (2014) menuturkan salah satu subsektor yang sangat penting dikembangkan untuk mendukung pembangunan pertanian adalah industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri). Pengembangan industri makanan diharapkan akan mampu menyerap hasil pertanian yang diproduksi oleh petani, memberikan nilai

tambah terhadap produk pertanian, membuka kesempatan kerja, dan sumber devisa sekaligus menyediakan produk pangan yang semakin beragam.

Agroindustri merupakan salah satu alternatif pengembangan ekonomi pedesaan. Agroindustri ini mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong munculnya industri yang lain (Soekarwati, 2002). Bisnis taugé memiliki potensi yang cukup besar, salah satu usaha taugé (kecambah) yang masih berjalan samapai saat ini yaitu agroindustri taugé yang berada di jalan kayu jati, desa Cileles, kecamatan Jatinangor, kabupaten Sumedang. Agroindustri taugé ini sudah berdiri dari tahun 2008 dan sampai saat ini masih berjalan dengan baik walaupun memang dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan seperti yang paling mencolok yaitu harga bahan baku kacang hijau yang cenderung fluktuatif yaitu berdasarkan nilai tukar Rupiah terhadap USD karena bahan baku yang digunakan berasal dari luar negeri (import). Produksi taugé di tempat tersebut mencapai 2500 kilogram per hari dengan jumlah karyawan 10 orang.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam usaha agroindustri taugé (kecambah kacang hijau) di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor. Penelitian ini berjudul “Analisis Ekonomis Agroindustri Taugé (*Vigna radiata*)”. Adapun tujuan penelitian ini sendiri adalah (1) mengetahui gambaran agroindustri taugé di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, (2) mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan dari agroindustri taugé (*vigna radiata*) di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, dan (3) mengetahui besarnya R/C agroindustri taugé (*vigna radiata*) di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Adapun penelitian ini mengambil kasus pada agroindustri taugé di di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Arikunto (2010) menuturkan bahwa penelitian kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu dengan wilayah penelitian yang hanya meliputi daerah atau subjek yang sempit. Pendekatan penelitian deskriptif sendiri merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi daerah tertentu (Suryana, 2010). Penelitian deskriptif digunakan untuk meneliti status kelompok manusia ataupun suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, apapun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Data dianalisis dengan pendekatan secara kuantitatif karena data disajikan berupa angka-angka.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun data primer berupa gambaran usaha agroindustri taugé serta input dan output produksinya. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah data-data pendukung seperti keadaan daerah penelitian dan lain-lain.

Untuk mengetahui pendapatan dan R/C ratio dilakukan analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Biaya total usahatani taugé dihitung dengan rumus menurut Soekartawi (2002) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \text{ Dimana}$$

:

TC = Total Cost (Biaya total)

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap)

TVC = Total Variable Cost (Biaya Variabel)

2. Analisis penerimaan dihitung dengan rumus menurut Suratiyah (2006) sebagai berikut: $R = Py \cdot Y$ Dimana:

R = Revenue (Penerimaan)

Py = Price (Harga Produksi) (Rp/kg)

Y = Yield (Jumlah Produksi) (kg)

3. Analisis pendapatan, menurut Suratiyah (2006) dapat dinyatakan dengan rumus:

$\Pi = R - TC$ Dimana

:

Π = Pendapatan

R = Revenue (Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya Total)

4. Untuk mengetahui tingkat efisiensi agroindustri tauge dapat digunakan analisis imbalan penerimaan dengan biaya, menurut Suratiyah (2006) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan total}}{\text{Biaya total}}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Apabila $R/C > 1$, maka usaha tersebut menguntungkan.
- Apabila $R/C = 1$, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi.
- Apabila $R/C < 1$, maka usaha tersebut merugikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Secara Geografis Desa Cileles merupakan salah satu desa berada di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Luas wilayah desa Cileles yaitu 320 Ha, yang meliputi empat dusun yaitu dusun I Narongtong, dusun II Cinenggang, dusun III Cileles, dan dusun IV Cahyasari dan lebakjati.

Desa Cileles terdapat 37 Rukun Tetangga (RT) dan 10 (Sepuluh) Rukun Warga (RW). Adapun letak geografis Desa Cileles

Kecamatan Jatinangor yaitu :

1. Sebelah Utara : Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor

2. Sebelah Selatan : Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor

3. Sebelah Timur : Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari

4. Sebelah barat : Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor

5. Untuk lebih jelasnya mengenai tata letak desa Cileles dapat dilihat pada peta Wilayah.

Tabel 1. Peruntukan Tanah Di Desa Cileles

No.	Peruntukan	Luas Lahan (ha)
1	Tanah Sawah	63,71
2	Kebun	42,4
3	Pemukiman	64,2
4	Sarana Ibadah	0,3
5	Sarana Olahraga	0,35
6	Sekolah	2,5
7	Kantor Desa	0,3
8	Pemakaman	1,5
9	Lainnya	144,74
Jumlah		320

Sumber : Profil Desa Cileles 2019

Sebagian besar masyarakat desa Cileles menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dengan presentase 42,38% dan buruh tani 25,71%. Sedangkan masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin industri rumah tangga masih terbilang kecil dengan presentase 5,24% (Profil Desa Cileles, 2019). Salah satu pengrajin industri rumah tangga yang ada di desa cileles adalah bapak Didin Sahrudin yang merupakan pemilik agroindustry tauge (kecambah kacang hijau).

2. Keadaan Umum Responden

Responden yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah agroindustri tauge milik bapak Didin Sahrudin di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

Karakteristik responden dibatasi hanya terhadap hal-hal yang berpengaruh terhadap mekanisme usaha agroindustri tauge antara lain faktor

umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman berusaha.

Keadaan umur akan mempengaruhi kemampuan fisik kerja dan cara berpikir. Umur responden akan menentukan apakah responden masih produktif atau kurang produktif. Yang termasuk golongan umur produktif di Indonesia berada pada umur 15-54 tahun. Keadaan responden berumur 43 tahun dapat mencerminkan aktifitasnya terhadap kegiatan agroindustri tauge. Hal ini menunjukkan umur responden berada pada usia produktif. Umur yang relatif masih muda akan mempunyai kondisi fisik yang lebih kuat daripada umur yang lebih tua dan fisik yang lebih kuat akan mempunyai peluang usaha yang lebih besar untuk mencurahkan tenaganya.

Pendidikan formal maupun informal merupakan salahsatu faktor yang mempengaruhi terhadap usaha yang dilakukan, karena dengan pendidikan baik pengetahuan maupun cara berpikir akan bertambah luas. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh maka semakin luas wawasan pemikirannya sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh, sehingga akan mudah menerima serta mengambil keputusan yang terbaik. Pendidikan formal yang ditempuh responden yaitu tamat SMA, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden dikategorikan tinggi.

Pengalaman berusaha merupakan salahsatu faktor yang dapat menentukan keberhasilan usaha, karena dengan pengalaman yang banyak akan memberikan pengalaman yang luas dan keterampilan yang semakin meningkat. Pada dasarnya responden memiliki pengalaman berusaha yang cukup lama dan sampai sekarang masih berjalan. Usaha ini dirintis oleh bapak Didin Sahrudin dari tahun 2010. Selain itu, faktor keluarga responden sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan usaha, dimana keluarga responden memiliki usaha yang sama yaitu agroindustri tauge.

3. Keadaan Umum Agroindustri Tauge

Agroindustri tauge ini berada di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Kecamatan Jatinangor merupakan daerah yang memiliki perekonomian yang sudah berkembang dan maju dengan lokasi yang strategis berdekatan dengan Kota Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat.

Agroindustri tauge di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang memiliki sarana dan prasarana produksi mulai dari gedung atau pabrik produksi dengan luas bangunan 400 m². Sementara itu proses produksi ditunjang dengan adanya sarana dan prasana produksi yang ada. Agroindustri tauge di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang berproduksi dan panen setiap hari. Produksi tauge setiap satu kali proses produksinya memakan waktu 4 hari dari mulai pencucian hingga dilakukannya pemanenan.

Kacang hijau sebagai bahan baku untuk pembuatan tauge mempunyai masa simpan yang relatif lama dengan penyimpanan yang baik. Agar dapat diperoleh tauge (kecambah) yang berkualitas diperlukan bahan baku yang baik pula. Dalam memenuhi kebutuhan bahan baku baik secara kualitas maupun kuantitas, digunakan kacang hijau impor yang disuplai langsung oleh suplayer.

Penggunaan kacang hijau impor sebagai bahan baku pembuatan tauge dikarenakan memiliki masa dormansi yang lebih cepat dibandingkan dengan kacang hijau dalam negeri. Oleh karena itu, proses pembuatan tauge bisa lebih cepat yaitu hanya dalam empat hari bisa panen. Adapun untuk proses pembuatan atau produksi tauge (kecambah kacang hijau) melalui tahapan pencucian, perendaman, pengeringan, pembagian per koli (wadah yang digunakan dalam proses perkecambahan), penyiraman, dan pemberian nutrisi.

1) Pencucian

Kacang hijau yang akan digunakan sebelumnya harus melewati proses pencucian terlebih dahulu selama 6 jam. Pencucian dilakukan untuk membuang kotoran-kotoran atau zat-zat berbahaya yang menempel pada kacang hijau yang dapat mengganggu pada kualitas kecambah yang dihasilkan. Selain itu, pada saat pencucian dilakukan penyortiran kacang hijau yaitu memisahkan kacang hijau yang baik dengan yang cacat (kurang baik).

2) Perendaman

Setelah melewati proses pencucian, selanjutnya dilakukan perendaman kacang hijau selama 4 jam. Perendaman ini bertujuan supaya kacang hijau lebih cepat berkecambah.

3) Pengeringan

Setelah kacang hijau direndam selanjutnya dikeringkan dengan cara diangin-anginkan dalam suhu ruangan. Hal ini bertujuan agar air pada kacang hijau tidak terlalu jenuh sehingga terhindar dari proses pembusukan. Pengeringan dilakukan selama 3 jam.

4) Pembagian per koli

Setelah proses pengeringan selesai selanjutnya kacang hijau dipindahkan ke dalam koli atau tempat persemaian kecambah. Setiap koli diisi dengan 7 kg kacang hijau. Pembagian ke dalam wadah perkoli ini dilakukan agar kacang hijau dapat berkecambah dengan baik. Dalam satu koli dapat menghasilkan toge sebanyak 53 kilogram.

5) Penyiraman

Penyiraman perkecambahan kacang hijau dilakukan sebanyak tujuh kali dalam sehari semalam atau 24 jam. Dengan rincian waktu sebagai berikut:

- Penyiraman I : Pukul 23.00
- Penyiraman I : Pukul 23.00
- Penyiraman II : Pukul 01.30
- Penyiraman III : Pukul 04.30

- Penyiraman IV : Pukul 08.00
- Penyiraman V : Pukul 12.00
- Penyiraman VI : Pukul 15.00
- Penyiraman VII : Pukul 18.00

Banyaknya penyiraman tergantung pada kelembaban suatu daerah. Udara yang hangat biasanya bisa mempertahankan kelembaban lebih tinggi dibandingkan udara dingin. Penyiraman ini dilakukan untuk mempertahankan kelembaban perkecambahan kacang hijau. Dalam penyiraman perkecambahan yang perlu diperhatikan adalah kualitas air, agar menghasilkan tauge yang berkualitas.

6) Pemberian nutrisi

Pemberian nutrisi pada proses perkecambahan kacang hijau penting dilakukan. Salah satu fungsi dari pemberian nutrisi adalah merangsang pertumbuhan tauge agar lebih cepat. Ada dua jenis nutrisi yang digunakan dalam proses perkecambahan kacang hijau yaitu nutrisi sebagai vitamin dan zat penghambat pertumbuhan akar. Pengaplikasian nutrisi sebagai vitamin tauge dilakukan pada hari pertama. Pengaplikasian zat penghambat akar dilakukan pada hari ketiga. Zat penghambat akar ini biasanya digunakan juga untuk kentang.

7) Pemanenan

Panen kecambah kacang hijau dapat dilakukan pada saat umur 4 hari dari jam 10 malam. Setelah dipanen tauge langsung dilakukan pengiriman ke pasar.

Pemasaran merupakan suatu proses penyampaian produk dari produsen ke konsumen. Tauge mempunyai prospek pasar yang cukup luas, dikarenakan salah satu pangan yang selalu ada atau digunakan dalam berbagai olahan masakan yang berperan sebagai bahan penambah citarasa maupun bahan utama. Pemasaran tauge disalurkan ke wilayah Bandung yaitu daerah Majalaya, Cicalengka, dan Cicahem.

Tauge yang sudah ada dipasar, selanjutnya dipasarkan oleh agen/perantara langsung kepada konsumen atau ke penjual lagi. Berikut untuk lebih jelasnya proses pendistribusian tauge terdapat 2 saluran pemasaran, yaitu :

- Saluran I : Produsen – Agen – Konsumen
- Saluran II : Produsen – Agen – Pengecer – Konsumen

4. Analisis Biaya dan Pendapatan

a. Biaya Produksi

Untuk analisis biaya pengeluaran usaha digolongkan atas biaya variabel dan biaya tetap (penyusutan alat). Biaya variabel adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan pengrajin selama kegiatan produksi berlangsung mulai dari pembelian bahan baku hingga menjadi kecambah (tauge). Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan tanpa dipengaruhi oleh banyaknya bahan baku dalam hal seperti biaya penyusutan alat dan Pajak Bumi dan Bangunan.

Biaya variabel yang diperlukan untuk menghasilkan kecambah (tauge) terdiri atas biaya bahan baku, nutrisi, koli, tenaga kerja, dan karpet. Sedangkan biaya tetap meliputi, sewa bangunan, beban transportasi, dan penyusutan alat. Besarnya nilai dari masing-masing biaya dapat dilihat pada tabel di bawah.

Biaya total untuk proses produksi tauge adalah sebesar Rp 10.985.235.- per Produksi. Pengeluaran total terdiri atas biaya variabel sebanyak Rp 10.300.194,- (93,76%) dan biaya tetap sebesar Rp 685.040.- (6,24%). Pengeluaran terbesar dalam biaya variabel adalah pembelian bahan baku sebesar Rp 8.625.000.- (78,51%) per produksi. Bahan baku yang digunakan sebanyak 375 kg per produksi dengan harga Rp 23.000.- per kg bahan baku.

b. Produk Tauge

Tauge (kecambah kacang hijau) diproses dari biji kacang hijau melalui proses yang sederhana. Biji kacang hijau 1 kg dapat menghasilkan kecambah sebanyak 7-8 kg. produksi tauge bisa menghabiskan bahan baku kacang hijau sebanyak 375 kg per produksi.

Harga bahan baku per kilogramnya adalah Rp 23.000,-. Tiap satu kali produksi menghasilkan tauge sebanyak 3.021 kg diperoleh dengan harga jual tauge (kecambah) sebesar Rp 5.300,- per kg.

c. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usaha adalah perkalian antara total produk yang dihasilkan dengan harga pasar yang berlaku. Faktor penentu besarnya penerimaan adalah jumlah produk yang dihasilkan dan harga pasar dari produk yang dihasilkan tersebut. Kecambah (tauge) yang dihasilkan oleh agroindustry ini sebanyak 3.021 kg per produksi. Dimana harga jual tauge sebesar RP 5.300,- per kg, maka penerimaan adalah Rp 16.011.300,- per produksi.

merupakan selisih antara total penerimaan dikurangi total biaya. Pendapatan atas biaya total agroindustry tauge ini adalah sebesar Rp 5.026.065.- per produksi.

d. Rasio Penerimaan – Biaya (R/C)

R/C adalah salahsatu kriteria kelayakan suatu usaha. Jika R/C lebih besar dari satu maka usaha tersebut dikatakan layak untuk diusahakan. Selain itu nilai R/C juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kegiatan usaha agroindustry. Jika R/C lebih dari satu. maka kegiatan usaha pengolahan dikatakan efisien.

Tabel 1. R/C

Uraian	Harga (Rp)
Biaya Variabel	9.600.194
Biaya Tetap	1.385.040
Total Biaya (TC)	10.985.235
Total Revenue (TR)	16.011.300
R/C	1,46

Sumber: Data Primer

Total penerimaan dalam satu kali produksi agroindustry tauge adalah sebesar Rp 16.011.300.- sedangkan total pengeluaran dalam satu kali produksi untuk biaya variabel sebesar Rp 9.600.194.- dan total pengeluaran

untuk biaya tetap sebesar Rp 1.385.040.- dan total biaya sebesar sebesar Rp 10.985.235.-. R/C sebesar 1.46 artinya setiap rupiah pengeluaran total pada agroindustri tauge akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.46. Nilai R/C bernilai lebih besar dari satu dikatakan bahwa kegiatan agroindustri tauge sudah efisien dan dapat disimpulkan bahwa kegiatan agroindustri tauge layak untuk dilaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Agroindustri tauge di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang sudah berjalan kurang lebih 10 tahun. Dalam memenuhi kebutuhan bahan baku baik secara kualitas maupun kuantitas digunakan kacang hijau impor. Adapun proses pembuatan tauge melalui tahapan pencucian, perendaman, pengeringan, pembagian per koli, penyiraman, dan pemberian nutrisi. Kapasitas produksi pada agroindustri tauge ini cukup tinggi dan proses produksi dilakukan setiap hari. Untuk proses pemasaran taugenya sendiri disalurkan ke wilayah Bandung yaitu daerah Majalaya, Cicalengka, dan Cicaheem.
2. Penerimaan agroindustri tauge per produksi sebesar Rp 16.011.300,-. Biaya Total untuk proses produksi tauge adalah sebesar Rp 10.985.235.- per produksi. dan pendapatan atas biaya total adalah sebesar Rp 5.026.065.- per produksi.
3. R/C atas sebesar 1,46 artinya setiap satu rupiah pengeluaran total pada agroindustri tauge akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,46.-. Sehingga agroindustri tauge ini dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan pengusaha tauge bisa ditingkatkan dengan mengoptimalkan potensi dan sumberdaya yang ada serta menambah skala usaha sehingga jumlah produk yang dihasilkan semakin meningkat.
2. Untuk pemerintah sebaiknya membuat kebijakan untuk pengembangan usaha dan memberikan perhatian khusus untuk permodalan antara lain dengan cara memberikan kredit bunga rendah, selain itu pengembangan komoditas kacang hijau sebagai bahan baku tauge juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan permintaannya agar tidak terus menerus kebergantungan kepada produk impor.
3. Biaya pembelian koli merupakan salah satu pengeluaran yang cukup besar. Untuk meningkatkan pendapatan penggunaan koli bisa diganti dengan bahan yang terbuat dari plastik agar tidak habis dalam satu kali proses produksi (bisa digunakan berulang).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. Prosedur penelitian suatu praktik. Rineka Cipta.
- BPS. 2020. Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/download.html>.
- Hamara, S. 2020. Manfaat Tauge untuk Kesehatan Selain Kesuburan Kuatkan Tulang dan Cegah Penuaan Dini. <https://www.harapanrakyat.com/2020/01/manfaat-tauge-untukkesehatan/#:~:text=Sayuran ini diketahui mengandung protein, fosfor, %2C zinc dan asam pantot%0Aenat %0A.>
- Martianingsih, N., H.W. Sudrajat, and L. Darlian. 2016. Analisis Kandungan Protein Kecambah Kacang Hijau (*Phaseolus radiatus* L.) terhadap Variasi Waktu Perkecambahan. *J. Ampibi* 1(2): 38–42. doi: <http://dx.doi.org/10.36709/ampibi.v1i2.5>

036.

- Novianty, A., and M.B. Andrie. 2019. Analisis Efisiensi, Nilai Tambah, Profitabilitas dan Titik Impas Agroindustri Gula Kelapa Di Kabupaten Pangandaran. Kabupaten Pangandaran.
- Plantus. 2008. Budidaya Kedelai Kemitraan Terpadu. <http://anekaplanta.com>.
- Priyarsono, D., and S. Backe. 2007. Industri Berbasis Pertanian: Arah Pengembangan Industri di Indonesia. *J. SOCA* 8(3): 256–264.
- Purwanti, S., N. Nurlina, and B. Gunawan. 2019. Implementasi Teknologi Kreatif Dalam Mewujudkan Umkm Produktif Melalui Program Kemitraan Masyarakat (Pkm) (Kelurahan Kertajaya, Kecamatan Gubeng Kota Surabaya). *JPM17 J. Pengabd. Masy.* 4(1): 49–54. doi: 10.30996/jpm17.v4i1.1996.
- Soehyono, Rochdiani, and Yusuf. 2014. Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe. *Agroinfo Galuh* 1(1): 43–50. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/286/286>.
- Soekarwati. 2002. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. P.I. Jakarta.
- Subanar, H. 1992. Alternatif Pengembangan Industri Kecil/Kerajinan. Seminar Prospek Industri Kecil Dalam Perkembangan Perekonomian Indonesia. Surabaya
- Suratijah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta.
- Suryana. 2010. *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung.
- Winarno, F.G. 2002. *Kimia Pangan dan Gizi*. Jakarta.